



PEREMPUAN DALAM PERSEPEKTIF TEOLOGI HINDU

I Made Dirghayusa Mendala

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dirghamendala@gmail.com

ABSTRACT

Women have the virtue of thinking so that they are able to face all kinds of problems in their lives. With the problems in their lives, women often experience discrimination that befalls them both in their families and in society. Women have special rights that deserve respect, protection and respect not to be insulted or harassed. Along with the times, there have been various forms of changes in globalization experienced especially by women since before this modern era. The development of the world of technology and information makes women still considered weak creatures, so that women's emancipation emerges to maintain their position in the household. If in the past women only had household tasks in the household, now women can think creatively for a career in the household without eliminating the household tasks they have. Due to the influence of globalization experienced by women, women become more motivated so as not to be out of date. In this modern era, women should want to be respected so that there is no oppression in the family or in society. And women are often considered weaker creatures than men. Women have a role as a wife as religious executor (yadnya) which includes the implementation of the Panca Yadnya consisting of Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya and Bhuta Yadnya. Balinese women play an active role in development that is equal to men. Therefore, balinese women must continue to follow and improve their abilities through formal or informal education. In this activity, Balinese women not only raise the welfare of their families.

Keywords: *Hindu Women; Understanding/Perception; Religious Implementation; and Change.*

ABSTRAK

Perempuan memiliki keutamaan berpikir sehingga mampu menghadapi segala macam masalah dalam hidupnya. Dengan adanya permasalahan dalam kehidupannya, perempuan seringkali mengalami diskriminasi yang menimpa mereka baik dalam keluarga maupun masyarakat. Wanita memiliki hak khusus yang pantas dihormati, dilindungi dan dihargai untuk tidak dihina atau dilecehkan. Seiring dengan perkembangan zaman telah terjadi berbagai bentuk perubahan globalisasi yang dialami terutama oleh perempuan sejak sebelum era modern ini. Perkembangan dunia teknologi dan informasi membuat perempuan masih dianggap makhluk lemah, sehingga perempuan untuk mempertahankan posisinya dalam rumah tangga munculah emansipasi perempuan. Jika dulu perempuan hanya memiliki tugas rumah tangga dalam rumah tangga, kini perempuan dapat berpikir kreatif untuk berkarier di rumah tangga tanpa menghilangkan tugas-tugas rumah tangga yang mereka miliki. Akibat pengaruh globalisasi yang dialami perempuan, perempuan menjadi lebih termotivasi agar tidak ketinggalan zaman. Di zaman modern ini, sudah seharusnya perempuan ingin dihormati agar tidak terjadi penindasan dalam keluarga ataupun di masyarakat. Dan perempuan sering dianggap makhluk lemah ketimbang laki-laki.

Perempuan memiliki peran sebagai istri sebagai pelaksana keagamaan (*yadnya*) yang meliputi pelaksanaan dari *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Perempuan Bali berperan aktif dalam pembangunan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Maka dari itu perempuan Bali harus tetap untuk mengikuti dan meningkatkan kemampuannya melalui Pendidikan formal ataupun informal. Pada aktivitas ini, perempuan Bali tidak hanya membangkitkan kesejahteraan keluarganya.

Kunci: *Perempuan Hindu; Pemahaman/Persepsi; Pelaksanaan Keagamaan; dan Perubahan.*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk dari ciptaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala potensinya yang tunduk kepada aturan-aturan hukum alam, serta mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan kematian yang berkaitan atau berinteraksi dengan alam lingkungannya pada sebuah hubungan timbal balik baik kearah yang positif ataupun negatif. Di dunia ini Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan pada era modern saat ini menjadi sorotan karena adanya kata “Emansipasi Wanita” yang menjadi suatu kepercayaan diri yang dapat membangkitkan semangat kaum hawa (perempuan) di masyarakat. Emansipasi dalam arti luas yaitu pembebasan dari perbudakan yang berkaitan dengan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Emansipasi itu harus memberikan hak yang sepatutnya diberikan kepada seseorang atau kumpulan orang yang telah dirampas atau diabaikan sebelumnya. Hal ini penting diberikan sebagai sarana kebebasan mengembangkan diri dan meningkatkan kemahiran profesional agar semua orang saling bahu-membahu dalam pembangunan tanpa membeda-bedakan aspek-aspek kehidupan tertentu. Selain itu, emansipasi juga dilakukan agar mendapatkan hak politik dan persamaan derajat sosial bagi kelompok ataupun di dalam kekeluargaan yang tak diberi hak secara spesifik.

Kemajuan di era modern saat ini telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan adanya persaingan di dunia kerja yang semakin meningkat. Dengan persaingan yang semakin ketat ini timbulah persaingan antar gender yang tidak dapat dihindari. Pada laki-laki ataupun perempuan yang terus bersaing untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Umumnya perempuan hanya memiliki tugas didalam rumah tangga tetapi sekarang perempuan juga dituntut untuk menghasilkan uang bagi ekonomi keluarganya. Perempuan akan berubah untuk mengikuti perkembangan zaman yang terjadi secara global. Dengan mudah perempuan dapat mengakses informasi serta dapat dengan mudah untuk menyerap informasi yang menyebabkan perempuan ingin menunjukkan keberadaannya sesuai dengan kebebasan yang ingin dicapai. Dalam kehidupan modern perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki dan perempuan juga dapat bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pengusaha, bahkan menteri seperti contohnya Ibu Puji Astuti mantan menteri kelautan RI. Namun dalam era modern ini, adapun sebagian masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang ikut bersaing di dunia kerja merupakan hal yang lazim dan sebagian masyarakat lainnya berpendapat hal ini merupakan sesuatu yang tidak lazim. Beberapa pihak dari masyarakat berpikir bahwa perempuan tidak pantas untuk bersaing di dunia kerja yang cukup keras, dikarenakan perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal inilah yang menimbulkan diskriminasi perempuan di dalam dunia pekerjaan. Diskriminasi yang terjadi

terhadap perempuan masih sangat terlihat dalam dunia kerja. Banyak sekali wanita yang tidak bisa untuk mendapatkan hak dalam pekerjaannya. Maka dari itu, dengan adanya permasalahan ini, peneliti akan membahas mengenai “Perempuan dalam Persepektif Teologi Hindu”.

II. PEMBAHASAN

2.1 Perempuan Hindu Dalam Peran Sebagai Pelaksana Agama

Menurut Yamin, perempuan berasal dari kata “pu” atau “empu” dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “perempuan” yang memiliki arti mereka yang dicintai baik, dimuliakan, dan membawa kesejahteraan, dihormati dan diutamakan (Weti, 2001 : 25). Kata “empu” adalah istilah untuk gelar yang diberikan kepada mereka yang patut untuk dihormati, dimuliakan dan juga orang-orang suci Hindu. Kata “empu” dihubungkan dengan “wanita atau perempuan” dalam tugasnya dapat diartikan sebagai pengasuh. Angraeni (2020: 57) menjelaskan pengertian wanita dalam bahasa Sanskrit, yaitu *Svanittha*, dimana kata *Sva* artinya “sendiri” dan *Nittha* artinya “suci”. Jadi *Svanittha* artinya “mensucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berepran luas dalam Dharma atau “pengamal Dharma”. Kenyataannya di masyarakat bahwa perempuan mempunyai tugas untuk mengasuh anak-anak, suami dan keluarganya. Perempuan memiliki keutamaan itu karena disebabkan pada manusia yang diberikan kekuatan yang lebih berupa idep (kemampuan dalam berfikir) sehingga manusia mampu berfikir untuk dapat menghadapi berbagai macam atau jenis permasalahan dalam hidupnya.

Kebersamaan perempuan dalam satu komunitas pelaksana keagamaan merupakan tempat mengekspresikan pengabdian, bakat artistik sekaligus berfungsi menciptakan keharmonisan dengan satu individu dengan individu yang lainnya saat melaksanakan pengabdian di dalam suatu pelaksana keagamaan. Kitab Suci Manawa Dharmasastra menjelaskan bahwa upacara keagamaan merupakan kebahagiaan dari rumah tangga, dan surga leluhur yang didukung oleh istri. Istri memiliki peran sebagai seorang ibu dan sebagai pelaksana keagamaan (yadnya) yang meliputi pelaksanaan dari Panca Yadnya terdiri dari Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya (Tim Penyusun, 2007 : 35). Didalam hal ini laki-laki tidak boleh hanya berpangku tangan ke perempuan, tetapi harus bersama-sama untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan rasa kebersamaan. Pelaksanaan yadnya merupakan kewajiban dari suami istri yang memiliki tujuan untuk kebahagiaan secara *skala* dan *niskala*, serta dalam Manawa Dharmasastra IX.96 menjelaskan:

Praajnartham striyah srstah

Samtanathamca manawah

Tasmat sadharani dharmah

Crutau patnya sahaditah.

Terjemahan :

Untuk menjadi ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan upacara keagamaan karena itu, ditetapkan didalam Veda untuk dilakukan oleh suami bersama istrinya.

Dari sloka di atas maka seorang perempuan harus berperan aktif didalam pelaksanaan agama dan wajib untuk mengenal dasar-dasar agama atau *Tri Kerangka Agama (tattwa,*

susila, upacara) sehingga pada tujuan hidup ini yaitu *Catur Purusa Artha (dharma, artha, kama, dan moksa)* akan tercapai dengan dilandasi pelaksanaan yang sesuai dengan *bhakti, karma, jnana dan yoga*. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk dapat mencapai kehidupan spiritual dan tujuan terakhir yaitu *moksa* (pembebasan). Untuk mencapai tatatan kehidupan spiritual ini maka tidak ada tembok pemisah antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, karena pada dasarnya setiap manusia di dunia ini mempunyai hak yang sama untuk mencapai pencapaian spiritual.

2.2 Konsep Perempuan Dalam Pandangan Hindu

Agama Hindu adalah agama kebenaran yang abadi (*Sanatana Dharma*) yang didalam ajarannya bersumber pada *Veda*. Pada *Kitab Veda* sesungguhnya sangatlah menghormati dan menghargai perempuan. Maka terlebih dahulu membahas tentang perempuan dalam pustaka seperti : *Bhagavad Gita, Manawa Dharmasastra, Atharva Veda dan Yajur Veda*. Pada Kitab Bhagavadgita IX. 17 menjelaskan bahwa Aku adalah Bapa, Ibu, pelindung dari alam semesta ini. Dalam kitab Manawa Dharmasastra III : 56 menjelaskan bahwa ketika wanita tidak dihormati, maka segala yadnya tidak berpahala. Kemudian pada Atharva Veda V. 17. 3. 4 menerangkan bahwa jika perempuan dihormati maka Negara akan sejahtera. Dan selanjutnya dijelaskan dalam Yajur Veda 39 menerangkan bahwa meletakkan lagi diatas tempat dudukmu, air agni dan bumi. Padanya engkau menakjubkan berbaring seperti diatas pangkuan seorang ibu (Griffith, 2006 : 216). Dalam Kama Sutra dan Brhadaranyaka Upanisad yang menempatkan perempuan pada singgasana atau posisi yang mulia, karena pada Kama Sutra karya Rsi Vatsyayana menerangkan bahwa peranan perempuan sangatlah vital dalam hubungan seksualitas dan penerus keturunan (Suwantana 2007 : 34). Dan pada Brhadaranyaka Upanisad VI. 2. 13 menyatakan bahwa pada hubungan suami istri, alat kelamin perempuan mempunyai kewajiban untuk mengandung anaknya dengan laki-laki yang mulia agar mendapatkan anak yang suputra.

Kitab suci agama Hindu sangatlah menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan, akan tetapi karena adanya pembahasan yang dikhususkan untuk hal-hal tertentu seperti untuk pemimpin, pandita, atau seseorang yang telah memasuki tahapan Wanaprasta dan Sanyasin. Pada pembahasannya tentang sloka 424-442 dari Kitab Sarasamuccaya berkaitan dengan perempuan yang seolah-olah bertolak belakang dengan keseluruhan kitab Hindu tersebut yang sebenarnya selalu menghormati perempuan. Bhagawan Waisampayana menyapaikan ini karena memiliki tujuan agar selalu berpegangan teguh pada dharma, sehingga dijauhi oleh malapetaka yang akan dialami oleh leluhurnya tidak terulang kembali. Yaitu pada perang antar saudara yang dialami oleh pasukan Kurawa dan Pandawa yang disebabkan oleh penghinaan dan pelecehan yang dialami oleh Dewi Drupadi yang dijadikan barang taruhan oleh Durssana. Oleh karena penghinaan tersebut maka pihak Kurawa sudah keterlaluhan dan upaya untuk berdamai pun tidak disepakati, dan akhirnya meletuslah perang dasyat tersebut. Salah satu isi dari kitab Sarasamuccaya sloka 424 yaitu:

*Na sribhyah kincidanyadvai papiyo bhuvi vidyate,
Striyo mulamanarthanam manasapi ca cintitah.*

Terjemahan:

Diantara sekian banyak yang dirindukan, tidak ada yang menyamai wanita dalam hal membuat kesengsaraan; apalagi mem-perolehnya dengan cara jahat; karenanya

singkirkanlah wanita itu, meskipun hanya di angan-angan, hendaklah ditinggalkan saja.

Pada bagian kitab *Sarasamuccaya* yang diuraikan tentang perempuan (*Stri*) yaitu dari sloka 424 sampai dengan 442 (Kajeng, 1999 : 331-344) menjelaskan tentang perempuan dipandang sebagai pembawa sial atau kesengsaraan dan harus dijauhkan terutama dari golongan *Pandhita* (sloka 434-435). Isi dari kitab *Sarasamuccaya* sloka 434 yaitu:

Stri nama maya nikrtih krodhamatsarya- vighraha,
Dtura tyajedanaryam tamjvalitamedhaya- vadbudhah.

Terjemahan:

Sesungguhnya wanita itu tidak lain dari pada sulap, berbahaya, berwujud kemarahan, cemburu; oleh karena itu maka dijatuhkan oleh sang pandita, sebab tiada bedanya dengan sesuatu yang tidak suci (untuk digunakan kurban kebaktian), sesuatu yang menjijikan, sesuatu yang kotor.

Dan pada kitab *Sarasamuccaya* sloka 435 berisi tentang:

Svabhavaccaiva narinam naranamika dusanam,
Itthvam vain a pramadyanti pramadasu vipascitah.

Terjemahan :

Kebiasaan wanitalah yang berbuat bencana kepada orang; dukacita dan prihatin ditimbulkan olehnya, serta embatalkan segala kerja; sadarlah sang pandita akan hal itu; karenanya, selalu berusaha menjauhi wanita.

Berdasarkan sloka di atas, kitab *Sarasamuccaya* merupakan kitab suci Veda yang harus dapat dipahami oleh umat Hindu khususnya, tetapi karena adanya pemahaman yang keliru tentang sloka ini maka kedudukan perempuan dalam *Sarasamuccaya* itu seolah-oleh direndahkan dan dijauhkan. Intinya dari permasalahan ini ada pada pengendalian diri dari seorang laki-laki terhadap objeknya yaitu perempuan, janganlah berpikiran negatif tentang perempuan. Gedong Bagoes Oka (Sumiarni, 2004:87-88) menilai bahwa ketidakadilan gender ini sesungguhnya terletak pada interpretasi atau pemahan para penafsir terhadap kitab Veda-Vedanta. Dalam kitab Veda-Vedanta tidak ditemukan satu sloka ataupun mantra yang menyebutkan bahwa perempuan lebih lemah atau lebih rendah dari pada laki-laki. Bahkan, ketika diminta pendapatnya tentang tradisi di India, yang memperlakukan perempuan secara tidak adil dan tidak berperikemansiaan dengan dalih kekuatan sastra, dengan mengutip pendapat Mahatma Ghandi, ia berkomentar bahwa isi sastra itu harus ditinjau kembali dan semua naskah agama yang bertentangan dengan hak dan kehormatan perempuan hendaknya dicoret atau diperbaiki (Oka dalam Sumiarni, 2004:88).

Rahmawati (2016: 60) menjelaskan menurut pandangan hindu kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah tugas dan tanggung jawabnya sebagai kodrat manusia (guna karma). Sebagai kodrat manusia laki-laki dan perempuan memang berbeda, hal ini dikarenakan manusia lahir tidak dapat menghindari hukum *rwabhineda*, dua hal yang berbeda ada laki-laki dan perempuan, baik buruk, suka dan duka, gagal dan berhasil, hitam maupun putih. Sehingga perempuan dan laki-laki tidak bisa ditinggi rendahkan, perempuan dan laki-laki akan selalu berjalan selaras saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan.

2.3 Perubahan Karier dan Peran Perempuan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Manusia yang merupakan makhluk individu dan makhluk sosial karena selalu berinteraksi dengan satu sama lain untuk memudahkannya dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam hubungan dimasyarakat harus memiliki sifat yang santun untuk menjauhi diri dari amarah, iri dan dengki. Dikehidupan masyarakat perempuan merupakan pondasi Negara karena tugas utamanya yaitu sebagai pendidik anak-anaknya. Sehingga apabila seorang ibu melalaikan tugasnya maka nasib bangsa dan Negara dimasa depan akan terbengkalai (Wiratmadja, 1999:11). Untuk menjaalakan kehidupan ini, baik dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara perempuan mempunyai andil besar dalam mendukung pelaksanaan dalam pembangunan. Sehingga pada kehidupan nyata ini peranan perempuan sangat berpengaruh untuk mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik.

Salah satu pendukung pelaksanaan dalam pembangunan untuk mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik adalah memiliki suatu karier. Karier merupakan suatu keahlian yang dapat diamalkan di lingkungan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan didalam keluarga. Umumnya karier memiliki tujuan untuk mendapatkan sejumlah uang yang dapat mendukung ekonomi diri atau keluarga. Banyak kaum perempuan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu bisa dianggap sebagai karier sepanjang yang dia mau serta berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Perempuan dapat mempergunakan kemampuan tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang berupa uang atau yang setara dengan nilai uang. Janganlah pernah menilai uang dari berapa sudut yang dihasilnya, tetapi lihatlah berapa hasil yang dapat diperoleh jika disejajarkan dengan penghasilan uang yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut. Dalam pekerjaan ibu rumah tangga dapat dijadikan sebagai sebuah karier, bukan hanya sebagai tugas pada kegiatan sehari-hari. Untuk mengelola rumah tangga harus membekali diri dengan pengetahuan yang luas, seperti kepemimpinan, psikologi perkembangan, pengetahuan tentang masakan, komunikasi personal dan interpersonal, pemahaman tentang hubungan suami, istri dan anak, serta harus bisa mengatur keuangan keluarga, dan pengetahuan lainnya (Suryani, 2003 : 74-75).

Setiap pekerjaan yang telah menghasilkan suatu kemampuan untuk mengembangkan karier. Pendidikan formal hanya memberikan kemampuan daya nalar manusia untuk dapat memahami apa yang diperlukan oleh manusia itu. Tetapi pada pendidikan informal yang ada di rumah tangga ataupun masyarakat sekitar sangat membantu untuk membuat pola pikir seseorang menjadi lebih kreatif. Pada ilmu yang telah diperoleh didalam sekolah kemudian dapat dipraktikkan dilingkungan masyarakat serta dimanfaatkan agar memperoleh sesuatu baik berupa uang, kedudukan ataupun suatu penghargaan tergantung dari keinginan orang tersebut. Pelajaran yang telah diperoleh dalam sekolah tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi dengan memberikan pemikiran atau daya nalar dalam pikiran manusia untuk dapat menciptakan pekerjaan, mencari pekerjaan. Jenjang berikurnya dalam karier yaitu seorang perempuan harus kreatif untuk dapat menciptakan hal-hal yang baru yang tidak ia miliki sejak kecil. Sekarang tergantung dari bagaimana perempuan tersebut memperoleh suatu pengalaman. Jika orang tuanya telah memberikan kesempatan pada perempuan untuk belajar dari pengalaman maka timbullah banyak masalah yang akan dihadapinya kemudian banyak hal yang dapat ditangani secara cepat sehingga membantunya untuk menjadi orang yang berpikiran kreatif.

III. SIMPULAN

Perempuan harus berperan aktif didalam pelaksanaan agama dan wajib untuk mengenal dasar-dasar agama atau *Tri Kerangka Agama (tattwa, susila, upacara)* sehingga pada tujuan hidup ini yaitu *Catur Purusa Artha (dharma, artha, kama, dan moksa)* akan tercapai dengan dilandasi pelaksanaan yang sesuai dengan *bhakti, karma, jnana dan yoga*. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk dapat mencapai kehidupan spiritual dan tujuan terakhir yaitu *moksa* (pembebasan). Untuk mencapai tatatan kehidupan spiritual ini maka tidak ada tembok pemisah antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, karena pada dasarnya setiap manusia di dunia ini mempunyai hak yang sama untuk mencapai pencapaian spiritual.

Gedong Bagoes Oka (Sumiarni, 2004:87-88) menilai bahwa ketidakadilan gender ini sesungguhnya terletak pada interpretasi ataupun pemahaman para penafsir terhadap kitab Veda-Vedanta. Dalam kitab Veda-Vedanta tidak ditemukan satu ayat pun yang menyebutkan bahwa perempuan lebih lemah atau lebih rendah dari pada laki-laki. Bahkan, ketika diminta pendapatnya tentang tradisi di India, yang memperlakukan perempuan secara tidak adil dan tidak berperikemanusiaan dengan dalih kekuatan sastra, dengan mengutip pendapat Mahatma Ghandi, ia berkomentar bahwa isi sastra itu harus ditinjau kembali dan semua naskah agama yang bertentangan dengan hak dan kehormatan perempuan hendaknya dicoret atau diperbaiki (Oka dalam Sumiarni, 2004:88).

Perempuan adalah kaum yang dibebani dengan tanggung jawab moral untuk dapat mengurus, merawat dan mendidik umat manusia. Serta perempuan diibaratkan dengan dewi kekayaan yang membawa kegembiraan dan serta membawa keberuntungan bagi rumah tangganya. Maka perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang perkasa yang tidak bisa disamai dengan laki-laki. Perempuan memiliki peran sebagai istri sebagai pelaksana keagamaan (*yadnya*) yang meliputi pelaksanaan dari *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya*. Di kehidupan masyarakat perempuan juga merupakan tiang Negara karena tugas utamanya yaitu sebagai pendidik anak-anaknya. Sehingga apabila seorang ibu melalaikan tugasnya maka nasib bangsa dan Negara dimasa depan akan terbengkalai. Serta perempuan Bali berperan aktif dalam pembangunan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Maka dari itu perempuan Bali harus tetap untuk mengikuti dan meningkatkan kemampuannya melalui Pendidikan formal ataupun informal. Pada aktivitas ini, perempuan Bali tidak hanya membangkitkan kesejahteraan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia, G.k, Wiratmadja. 1991. *Perempuan Hindu dalam Suatu Proyeksi*. Bandung : Ganesa Exact Bandung.
- Angraeni, Desak Ketut. 2020. Peran Wanita Dalam Ajaran Agama Hindu. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu.
- Arivia, Gadis. 2006. *Pengurusutamaan Gender*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bantas, Ketut Dkk. 2004. *Gender Dalam Perspektif Hindu I*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan.

- Griffith, R.T.H. 2006. *Yajur Veda Samhita (Sukla Yajur Veda)*. Surabaya : Paramitha.
- Kajeng, I Nyoman dkk 1999. *Sarasamuccaya Teks Sansekerta dan Jawa Kuno*. Surabaya : Paramitha.
- Kartika, Ni Gusti Ayu. 2021. 2021. Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali. Program Pasca Sarjana UHN Sugriwa Denpasar: Jurnal Pangkaja
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Kamasutra Dari Watsayana cet I*. Surabaya : Paramitha.
- Oka, Gedong Bagus. 1992. "Wanita dalam Agama Hindu" dalam M. Masyur Amin ed. *Wanita dalam Percakapan Antaragama: Aktualisasinya dalam Pembangunan*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu (Pokok- pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat)* terjemahan IGA Dewi Paramitha. Surabaya : Paramitha
- Pudja G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta : CV Felita Nursatama Lestari.
- Pudja G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Bhagawad Gita (Pancamo Veda)*. Surabaya : Paramitha.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang: Jurnal Studi Kultural.
- Sugiarto, R. 1980. *Brhadaranyaka Upanisad cet III*. Jakarta : Proyek pengadaan Kitab Suci Hindu.
- Suhardi, Untung. 2015. *Kedudukan Perempuan Hindu dalam Kitab Sarasamuccaya (Kajian Etika Hindu)*. Surabaya : Paramitha.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Suryani, Luh Ketut, 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar : PT. Offset BP Denpasar.
- Suwantana, Gede. I Ketut Windya, 2007. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual (Kajian Teks Rsi Sebina)*. Denpasar : Program Pascasarjana IHDN Kerjasmaa Dengan Sri Kahyangan.
- Tim Penyusun, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka.